

KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN METODE *FIELD TRIP* SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SOSOPAN

Oleh

Toras Barita Bayo Angin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The problem studied was the ability to write descriptions with the field trip method class X SMA N 1 Sosopan in terms of aspects (1) content, (2) organization, (3) vocabulary, (4) use of language, and (5) mechanics. The theoretical study used in this study refers to Agus Trianto's opinion. This type of research is quantitative by using descriptive methods. Data obtained by providing test writing essay description with a predetermined topic. The population of this study was all students of class X SMA N 1 Sosopan, totaling 135 students. The research sample of 20% of 135 students is 27 students. Based on the results of research and analysis of data on the essay description written by class X students of SMA N 1 Sosopan, it can be concluded as follows: (1) the ability to write a description of the field trip method from the aspect of content is classified as very good, ie 90 with a scale of 86-95%. (2) the ability to write a description of the field trip method from the Organizational aspect is sufficient, that is 58 on a scale of 56-65%. (3) the ability to write a description on the Aspect of using vocabulary is included in the sufficient category that is 58 on a scale of 56-65%. (4) The ability to write a description on aspects of using language is sufficient, that is 57 on a scale of 56-65%. (5) the ability to write descriptions on the mechanical aspects is very poor, 15 on a scale of 0-15%. The conclusion of the research shows that the ability to write a description essay using field trip method class X students of SMA N 1 Sosopan in Academic Year 2019/2020 is classified as good, that is 78.44 on the scale of 76-85. For further improvement it is suggested as follows: (1) Teachers should always try to encourage students to practice writing more and give more time to learning to write, because writing is a skill that is not easy, (2) students should read lots of various both fiction and non-fiction books, especially those related to writing descriptions, and students should be active and learn to explore written ideas through the field trip method.

Keywords: Ability, Field Trip, Essay Description

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan umat sehari-hari. Kepentingan bahasa itu hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik tulis maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Menurut Arifin dan Tasai (2000:10)

“Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar sosial budaya dan bahasanya masing masing ke dalam kesatuan kebangsaan indonesia”.

Menurut Putrayasa (2007:1) “Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu”. Sedangkan menurut Widjono, (2007:7) bahasa merupakan keterampilan. Belajar bahasa dilakukan dengan berbahasa. Oleh karena itu, mekanisme pembelajaran yang tepat harus mengaktifkan mahasiswa untuk berbahasa: memahami, mengaplikasi, menganalisis materi ajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berisi gagasan, ide,

pikiran, keinginan atau perasaan yang disampaikan oleh seseorang secara lisan atau tulisan. Agar apa yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain, diperlukan penguasaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, bahasa baik dan benar adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Jika dilihat dari sarana pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa tulis. Pada ragam bahasa tulis, unsur bahasa yang digunakan lebih lengkap dari pada unsure ragam bahasa lisan. Oleh karena itu agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur bahasa yang digunakan harus lengkap.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Penulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambing-lambang bahasa. Tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Segala ide dan pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh pembacanya, apa yang diterima pembaca sama

dengan apa yang dimaksud penulis serta sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Menulis merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding* yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur. Sebenarnya kegiatan produktif terdiri dari dua macam yaitu berbicara dan menulis. Meskipun sama-sama merupakan kegiatan produktif, kegiatan tersebut mempunyai perbedaan yang utama, yaitu pada media dan sarana yang digunakan. Berbicara menggunakan sarana lisan, sedangkan menulis menggunakan sarana tulisan. Di samping itu, berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, yaitu menyampaikan gagasan pada lawan bicara pada waktu yang bersamaan menerima gagasan yang disampaikan lawan bicara. Jadi dalam berbicara terjadi komunikasi timbal-balik, hal yang tidak dapat ditemui dalam menulis. Sementara itu, menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan yang tidak dapat secara langsung diterima dan direaksi oleh pihak yang dituju.

Nurgiantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca.

Selama ini pembelajaran menulis deskripsi dilakukan secara konvensional. Dalam arti siswa diberi sebuah teori menulis deskripsi kemudian siswa melihat deskripsi baik secara langsung atau dengan jalan melanjutkan tulisan yang ada. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa media atau sumber belajar yang variatif tidak dimunculkan oleh guru. Sumber belajar di luar guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa yaitu buku teks dan LKS bahasa Indonesia. Oleh karena itu, suasana belajar mengajar tentang keterampilan menulis menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu siswa belum mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa atau pun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain siswa kurang dapat menggali ide dan gagasan. Padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas.

Menurut Agus Trianto (2000:96) "Membagi kemampuan menulis atas kompetensi dan kinerja. Kompetensi merupakan pengetahuan abstrak penulis tentang penulisan, sedangkan kinerja adalah kemampuan menggunakan kompetensi dalam karya tulis yang sebenarnya. Kompetensi dapat berupa pengetahuan ciri-ciri formal atau konvensional dari berbagai prosa yang

dapat dipanggil kembali dalam hal pengorganisasian dan pengekspresian gagasan.

Menurut Wiedarti (2005:20) "Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif, sedangkan menurut semi (2009:6) "Menulis merupakan suatu proses kreatif". Sebagian suatu proses kreatif, ia harus mengalamisuatu proses yang sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Sebagai komunikasi tak langsung, menulis juga merupakan komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak pada orang lain secara tertulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Jadi, menulis pada hakikatnya adalah suatu proses mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak secara sadar kepada orang lain secara tertulis.

Menulis memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda dengan bentuk ekspresi lainnya yaitu berbicara. Fungsi awal muncul termotivasi karena kebutuhan akan adanya rekaman yang dapat dirujuk dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menulis bukanlah sekedar menulis bentuk prosa (mengarang). Halliday (dalam Agus Trianto 2000: 89) menunjuk bahwa tujuan berbahasa tercermin dalam berbagai jenis teks. Setiap teks sesuai dengan tujuannya memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya jenis huruf yang digunakan, jenis kalimat, struktur teks dan organisasi teks. Ini berarti bahwa pengajaran menulis di sekolah bukan hanya menulis wacana yang berbentuk paragraf namun juga berbentuk non paragraf.

Menulis atau mengarang sebagai salah satu kemampuan yang diajarkan merupakan pelajaran yang sulit bagi banyak orang. Hal ini, secara garis besar disebabkan oleh masalah-masalah psikologis, linguistik dan kognitif. Dan oleh karena itu, menulis pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersipat pribadi. Jadi menulis adalah keterampilan menuangkan gagasan atau pesan secara tertulis dengan menggunakan sistem tata tulis yang berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menulis bukanlah sekedar menulis bentuk prosa (mengarang). Halliday (dalam Agus Trianto 2000: 86) menunjukkan bahwa tujuan berbahasa tercermin dalam berbagai jenis teks. Setiap teks sesuai dengan tujuannya memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya jenis huruf yang digunakan, jenis kalimat, struktur teks dan organisasi teks. Hal ini berarti bahwa pengajaran menulis di sekolah bukan hanya menulis wacana yang berbentuk paragraf.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan menulis pada hakikatnya untuk mencapai komunikasi yang efektif dan dapat menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Field Trip atau perjalanan lapangan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan di luar kelas, yang merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan siswa dengan objek yang dituju. *Field trip* digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Sagala, 2006: 214).

Dengan *field trip* siswa mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk kemampuan pembelajaran menulis deskripsi karena dengan mendekatkan objek belajar dengan siswa akan lebih memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan.

Menurut Roestriyah (2001: 85)

field trip bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. *Field trip* dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar kelas untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Tujuan dari metode *field trip* agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis. Selain itu dengan metode ini akan membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif. *Field trip* mempunyai kebaikan antaralain : 1. siswa dapat mengamati kenyataan kenyataan yang beragam dari dekat, 2. siswa dapat menghayati pengalaman baru dengan mencoba turut serta dalam suatu kegiatan, 3. siswa dapat menjawab pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba atau membuktikan secara langsung, 4. siswa dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara.

Deskripsi berasal dari kata *decription* yang berarti uraian atau lukisan. Deskripsi berupaya untuk lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describera* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal, sebaliknya kata deskripsi dapat berarti melukiskan suatu hal.

Menurut Gorys Keraf (1981: 93) deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertahan dengan usaha para penulis untuk memberikan perician dan objek yang dibicarakan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sumarlam (2003: 210) wacana deskripsi pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya pengalaman yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pembaca atau pendengar merasa seolah olah ia mengalami atau mengetahui secara langsung.

Menurut Asrom (1997: 13) deskripsi adalah tulisan yang berusaha memberikan perincian

atau melukiskan objek yang sedang dibicarakan (seperti orang, tempat, suasana, dll) hal ini sejalan dengan pendapat Kraf (1983: 93) yang menyatakan deskripsi adalah tulisan yang melukiskan atau menggambarkan suatu tempat, suasana, peristiwa dengan memberikan perincian-perincian dari objek yang dibicarakan. Sedangkan menurut Semi (1990: 42) bahwa deskripsi adalah tulisan yang bertujuan memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh pada sensitifitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi adalah khayal atau imajinasi para pembaca seolah-olah pembaca melihat sendiri sebagaimana dialami oleh penulis secara fisik.

Menurut M. Atar Semi (1990: 43) bentuk karangan deskripsi terbagi dua yaitu:

1. Deskripsi ekspositorik (deskripsi teknik) adalah bertujuan menjelaskan suatu dengan perincian yang jelas sebagaimana adanya tanpa menekankan unsur-unsur impresi atau sugesti pada pembaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa formal atau lugas.
2. Deskripsi artitrik (deskripsi sugesti) adalah yang mengarahkan kepada pemberi pengalaman pada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan objek yang disampaikan dengan jalan gaya yang memikat dan menggugah perasaan. Sasaran utama dari sugesti ini adalah menggambarkan ciri, sifat, watak dari objek tersebut. Jadi, deskripsi sugesti berusaha menciptaka suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca.
3. Deskripsi berasal dari kata *decription* yang berarti uraian atau lukisan. Deskripsi berupaya untuk lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describera* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal, sebaliknya kata deskripsi dapat berarti melukiskan suatu hal.
4. Menurut Gorys Keraf (1981: 93) deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertahan dengan usaha para penulis untuk memberikan perician dan objek yang dibicarakan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sumarlam (2003: 210) wacana deskripsi pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya pengalaman yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pembaca atau pendengar merasa seolah olah ia mengalami atau mengetahui secara langsung.

5. Menurut Asrom (1997: 13) deskripsi adalah tulisan yang berusaha memberikan perincian atau melukiskan objek yang sedang dibicarakan (seperti orang, tempat, suasana, dll) hal ini sejalan dengan pendapat Kraf (1983: 93) yang menyatakan deskripsi adalah tulisan yang melukiskan atau menggambarkan suatu tempat, suasana, peristiwa dengan memberikan perincian-perincian dari objek yang dibicarakan. Sedangkan menurut Semi (1990: 42) bahwa deskripsi adalah tulisan yang bertujuan memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh pada sensitifitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.
6. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi adalah khayal atau imajinasi para pembaca seolah-olah pembaca melihat sendiri sebagaimana dialami oleh penulis secara fisik.

2. METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta yang dipahami. Hadari Nawawi (1987: 63) mengemukakan bahwa metode atau prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada waktu sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Penggunaan metode dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data-data yang diperoleh adalah data kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA N 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020.

3. HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 mempunyai nilai rata-rata nilai 78-44.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dan hasil perhitungan pada nilai rata-rata kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* pada aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik berkualifikasi baik karena berada pada skala 76-85. Data setiap aspek dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa (1) aspek membuat isi tulisan siswa kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 termasuk pada kategori baik sekali, yaitu 90 dengan skala 86- 95%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai sempurna (S) adalah 16 orang,

jumlah siswa yang memperoleh nilai baik sekali (BS) adalah 3 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari baik (B) adalah 2 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari cukup (LDC) adalah 4 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup (C) adalah 1 orang. (2) Aspek kemampuan mengorganisasikan tulisan karangan deskripsi siswa kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 termasuk pada kategori cukup, yaitu 58 berada pada skala 56-65%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup (C) adalah 25 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari cukup (LDC) adalah 1 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai hampir cukup (HC) adalah 1 orang. (3) Aspek menggunakan kosakata termasuk pada kategori cukup yaitu 58 berada pada skala 56-65%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup (C) adalah 25 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari cukup (LDC) adalah 1 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai hampir cukup (HC) adalah 1 orang. (4) aspek kemampuan menggunakan bahasa dalam tulisan karangan deskripsi siswa kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 termasuk pada kategori cukup yaitu 58 berada pada skala 56-65. Jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup (C) adalah 25 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari cukup (LDC) adalah 1 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang (Kr) adalah 1 orang. Sedangkan (5) aspek penggunaan bahasa mekanik dalam tulisan karangan deskripsi siswa kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 termasuk pada kategori buruk sekali yaitu 15 berada pada skala 0-15% . pada aspek ini Jumlah siswa yang memperoleh nilai buruk (Br) adalah 1 orang, jumlah siswa yang memperoleh nilai buruk sekali (BS) adalah 26 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi metode *field trip* siswa kelas X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik yaitu 78.44 %, karena berada pada skala 76-85

4. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan menulis deskripsi pada aspek ini, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik oleh siswa X SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis deskripsi yaitu pada kategori baik karena mempunyai nilai rata-rata 78.44 atau berada pada skala 76-85. Untuk lebih rincinya mengenai data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dari aspek isi tergolong baik sekali yaitu 90 dengan skala 86-95 %.
- b. Kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dari aspek organisasi tergolong cukup yaitu 58 berada pada skala 56-65 %.

- c. Kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dari aspek menggunakan kosakata tergolong cukup yaitu 58 berada pada skala 56-65 %.
- d. Kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dari aspek menggunakan bahasa tergolong cukup yaitu 57 berada pada skala 56-65 %.
- e. Kemampuan menulis deskripsi metode *field trip* dari aspek mekanik tergolong buruk sekali yaitu 15 berada pada skala 0-15 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sosopan tahun ajaran 2019/2020 guna perbaikan lebih lanjut disarankan sebagai berikut: (1) Guru hendaknya selalu berusaha memberi dorongan kepada siswa untuk lebih berlatih menulis dan memberikan waktu yang lebih banyak pada pembelajaran menulis, karena menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah, (2) siswa hendaknya banyak membaca berbagai buku baik fiksi maupun non fiksi terutama yang berkaitan dengan menulis deskripsi, dan siswa hendaknya aktif dan belajar menggali ide tulisan melalui metode *field trip*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrom dkk. 1997. *Belajar Mengarang*. Jakarta: Depdikbud
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung : Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. 1993. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Susi Miharja, Agus dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Diksi Dekdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus.2000. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Universitas Bengkulu.
- Roesiyah dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.